

***Trend Fashion* Penggunaan Masker di Kalangan Pemuda Saat Pandemi COVID-19: Sebuah Kajian Semiotik Clifford Geertz**

Eka Yuniati¹

AFILIASI

¹ Prodi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia 50229

Corresponding author:

ekayuniati@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 membawa perubahan yang signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat. *Trend fashion* masker menjadi salah satu yang banyak digandrungi oleh kalangan pemuda di Wonosobo. Jenis masker, harga, pilihan bentuk, warna, dan kegunaan menjadi salah satu pertimbangan untuk membeli masker. Penelitian ini berupaya untuk melihat pada tataran tersebut. Konsep Semiotik menurut Clifford Geertz dipakai sebagai pisau analisis untuk menggali fenomena dan makna yang ada di balik penggunaan masker pada pemuda di Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan atau observasi, wawancara, dan studi pustaka atau dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 12 informan yang kesemuanya merupakan pemuda di Kota Wonosobo, yang dipilih secara *random sampling* dan *snowball sampling*. Narasumber dalam kutipan penelitian ini disepakati untuk dituliskan dalam huruf inisial untuk menjaga kerahasiaan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai jenis masker yang sangat beragam, yaitu seperti masker N95, masker duckbill, masker kain, dan masker kesehatan. Makna penggunaan masker di kalangan pemuda diartikan dalam pengertian mulai dari alasan kesehatan hingga pada *trend fashion* agar tidak ketinggalan jaman. Penggunaan aksesoris masker yang dipakai adalah *connector mask* dan *strap mask*. Keduanya menjadi aksesoris tersebut banyak diminati oleh kalangan pemuda di Wonosobo.

Keywords: aksesoris, kajian semiotik, masker, pemuda, *trend fashion*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 resmi dinyatakan masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020. Menurut WHO, penyakit *Coronavirus* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Sedangkan menurut Kemenkes RI, *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernapasan akut berat/ *severe acute respiratory syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019. Kemudian, virus tersebut diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19). Sebelum masa pandemi, umumnya masker hanya digunakan oleh petugas kesehatan dan orang sakit saja. Namun, saat ini masker menjadi salah satu barang yang berfungsi sebagai alat pelindung diri yang wajib dikenakan oleh setiap orang. Masker, beralih fungsi menjadi alat untuk melindungi setiap orang dari paparan dan penyebaran virus ini. Masker juga ditetapkan sebagai salah satu gerakan pencegahan melalui 3M, yang salah satunya adalah menggunakan masker (Promkes, 2021).

Di masa pandemi, masker menjadi barang yang berharga menyaingi *gadget* dan sekaligus menjadi “tameng” untuk memutus penyebaran virus Covid-19 ini. Masker menjadi suatu kebutuhan yang wajib digunakan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia dalam beraktivitas. Penggunaan masker menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan sehari-hari oleh setiap orang. Masker sebagai alat pelindung pernapasan merupakan alat yang digunakan untuk melindungi mulut dan hidung dengan bahan yang dapat menyaring masuknya debu atau uap sehingga udara yang melewati masker menjadi bersih (Pratiwi, 2020). Pada awal masa Covid-19, masker menjadi barang yang langka dan juga mahal sehingga menyebabkan *panic buying* (DJKN, 2021). Banyak orang yang rela membeli masker dengan harga yang sangat mahal. Setelah dua tahun masa pandemi, penggunaan masker menjadi sesuatu hal yang wajar. Masker tidak hanya dijadikan “simbol” untuk menjaga kesehatan saja, namun sudah beralih menjadi bagian dari gaya hidup baru atau *new life style* (Siahaineinia & Bakara, 2020). Beragam bentuk dan jenis masker yang unik turut mewarnai pasar dan menjadi *trend fashion* di kalangan pemuda. Di Jepang, *trend* ini bahkan sudah ada sejak sebelum pandemi (Herlinawati, 2020). Mereka secara tidak sadar tergerak untuk membeli masker sesuai dengan selera dan minat sehingga tidak jarang jika seseorang memiliki masker lebih dari satu jenis. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti. Saat ini masker menjadi barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan *fashion*. Banyak orang menggunakan masker dengan cara dipadupadankan dengan pakaian yang digunakan. Saat ini kebanyakan orang juga memiliki masker dengan mencocokkan (*mix and match*), baik dari warna, bahan dan model dalam berpakaian, untuk merancang *fashion* apa yang akan digunakan (Williams, 2020). Mode produksi dan konsumsi, khususnya masker, berubah seiring dengan perkembangan dan transformasi zaman di masa pandemi ini (Abdullah, 2015).

Oleh karena itu, studi ini mencoba menelusuri bagaimana berbagai fenomena terkait makna dan simbol yang lahir dari penggunaan masker di masa pandemi Covid-19. Masker tidak lagi hanya berkaitan dengan menjaga kesehatan saja, namun juga beralih menjadi *trend fashion*, bahkan dampaknya terasa hingga saat ini. Meskipun masa pandemic sudah berakhir, masih banyak orang yang tetap bertahan dan tidak meninggalkan penggunaan masker dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat mencapai pemahaman yang mendalam, maka studi ini akan mencoba mengungkap, pertama, apa saja jenis masker yang diketahui oleh pemuda Wonosobo dan yang beredar di pasaran?; kedua, bagaimana pengetahuan pemuda mengenai kegunaan dan makna dari masker?; ketiga, bagaimana bentuk *trend fashion* pada penggunaan aksesoris masker yang banyak diminati oleh pemuda Wonosobo?. Mengacu pada rumusan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengetahui penggunaan dan makna masker yang selama ini dipakai. Selain itu, tulisan ini juga merupakan kerangka yang berusaha menganalisis tindakan dalam konteks perilaku pemuda dalam penggunaan masker selama masa pandemi dengan menggunakan kajian analisis semiotik Clifford Geertz.

METODE

Penelitian ini berusaha untuk menggali terkait *trend fashion* penggunaan masker di kalangan pemuda Wonosobo selama pandemi Covid-19. Hal ini penting karena wabah Covid-19 telah membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk menjaga kebersihan diri saja, namun juga aktivitas lainnya seperti memakai masker, mencuci tangan, dan seperangkat konsep lainnya. *Trend fashion* menjadi fenomena yang menarik, apalagi banyak digandrungi oleh pemuda. Dengan berlandaskan pada konsep semiotik dari Clifford Geertz, penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk penggunaan masker di kalangan pemuda di Wonosobo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memahami fenomena yang dialami berdasarkan pandangan dari para partisipan terhadap suatu masalah yang terjadi dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Creswell, 2016: 24; Moleong, 2017: 6). Pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berdasarkan analisis penelitian di lapangan mengenai penggunaan masker dan *trend fashion* yang berkembang. Pemilihan informan dilakukan agar data yang didapat nantinya sesuai dengan tujuan penelitian serta bisa mendeskripsikan jawaban atas permasalahan penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, serta usaha merancang aturan atau protokol untuk merekam atau mencatat informasi (Creswell, 2016). Metode studi etnografi juga dipilih untuk menemu-kenali, mengidentifikasikan, memahami perilaku, gagasan dan pandangan masyarakat (Spradley, 2006). Observasi atau pengamatan dilakukan di sekitar alun-alun Kbaupaten Wonosobo pada hari minggu untuk mengamati bagaimana perilaku dan aktivitas

dalam penggunaan masker di kalangan pemuda. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021-2022. Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini terdiri atas pemuda atau masyarakat yang berusia 16-30 tahun, berjumlah 12 orang. Informan dalam penelitian ini adalah usia 16-30 tahun, terdiri dari guru, wirausaha, mahasiswa, dan siswa yang dipilih secara *random sampling* dan *snowball sampling*. Untuk menjaga kerahasiaan informan dalam kutipan penelitian ini disepakati untuk dituliskan dalam huruf inisial (kapital). Perbedaan dari masing-masing latar belakang membawa pada pemahaman yang beragam mengenai *trend fashion* saat ini. Sebagai pendukung penelusuran kepustakaan juga diperlukan seperti artikel atau jurnal terkait *trend fashion* dan konsep semiotik Clifford Geertz.

Pada proses analisis data terdapat komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami yaitu reduksi data sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sutopo, 2006). Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada peneliti menggunakan metode deskriptif analitik. Analisis data dilakukan secara induktif bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Huberman & Miles (1992) tahap analisis data yang saling interaktif melalui tahapan pengumpulan data reduksi data penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Selain itu penelitian ini menggunakan analisis berdasarkan analisis kontekstual yang digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan konteks di mana data diperoleh maksudnya yaitu melihat dan menggali pengetahuan pemuda mengenai masker, *trend fashion*, serta makna dari penggunaan masker. Hal ini digunakan untuk melihat bagaimana faktor sosial budaya masyarakat serta berbagai perubahan yang terjadi pada pemuda serta analisis tematik untuk menganalisis hasil penelitian sesuai dengan tema yang diteliti dan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yaitu tentang kajian *trend fashion* penggunaan masker di kalangan pemuda Kabupaten Wonosobo selama masa pandemi.

Kerangka Teoretik: Konsep Semiotik Clifford Geertz

Ciri khas pertama semiotika budaya adalah bahwa dalam hal ini ia berusaha untuk menjadi sesuatu yang inovatif pada tingkat objek dan meta level, menawarkan cara mendefinisikan objek studi budaya yang baru, dan bahasa deskripsi baru (bukan hanya satu bahasa universal) untuk melakukan analisis budaya. Sebagai hasil dari semua ini, munculnya semiotika budaya juga berarti pengenalan metodologi baru (Salupere & Torop, 2013: 16). Yang paling terkenal dalam mendukung budaya sebagai teks adalah Clifford Geertz (Bachmann-Medick, 2016; Schneider, 1987). Dalam bukunya, ia menuliskan bahwa:

“Konsep budaya yang saya dukung ... pada dasarnya adalah konsep semiotik. Percaya, dengan Max Weber bahwa manusia adalah binatang yang ditanggihkan dalam jaring-jaring penting yang telah dia putar sendiri, saya menganggap budaya sebagai jaring itu, dan analisisnya karena itu bukan ilmu eksperimental dalam pencarian hukum tetapi ilmu interpretatif dalam pencarian makna. Ini adalah penjelasan yang saya cari, menafsirkan ekspresi sosial pada permukaan yang penuh teka-teki” (Geertz, 1992: 5)

Geertz memahami tugas antropolog sebagai: analog dengan penafsiran teks. Karena budaya seperti teks, itu harus ditafsirkan, dan maknanya diuraikan (Martin, 1993). Dalam penafsiran, Geertz lebih lanjut menambahkan bahwa dalam menganalisis harus mencakup pertimbangan politik, ekonomi, dan stratifikasi sosial. Turner juga berpendapat tentang pentingnya konteks sosial dan sejarah, serta aspek ‘operasional’ dari simbolis makna yang berasal dari simbolis makna yang berasal dari penggunaan simbol ‘aktual’ (Mertz, 2007). Konsep semiotik Clifford Geertz ini dapat dijadikan sebagai dasar dan alat analisis untuk mengkaji penelitian mengenai masker (Pollock, 1995).

Merujuk pada wacana tersebut, penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan mengkaji lebih lanjut mengenai *trend fashion* penggunaan masker pada kalangan pemuda di Kabupaten Wonosobo selama masa pandemi. Wonosobo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Dengan lokasi wilayah Kabupaten Wonosobo dan kondisi masyarakatnya adalah pegunungan menyebabkan masker tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk melindungi diri dari penyebaran virus Covid-19 saja, namun juga sebagai sarana untuk menghangatkan tubuh. Selain itu juga berkembang beberapa model dan jenis masker yang banyak digunakan oleh para pemuda baik laki-laki maupun perempuan. Disini pemuda yang dimaksud adalah usia 16-30 tahun sebagai generasi yang sangat lekat dengan *trend fashion* dan selalu mengikuti perkembangannya. Penelitian ini juga tidak hanya sekedar mendeskripsikan dan mengetahui fenomena penggunaan masker saja, akan tetapi lebih jauh lagi bergerak untuk mengisi khasanah keilmuan (teoritis) dalam bidang antropologi budaya, khususnya berkaitan dengan simbol.

HASIL dan PEMBAHASAN

Gambaran Wilayah Kabupaten Wonosobo



Gambar 1. Alun-Alun Wonosobo dengan fasilitas cuci tangan
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Wonosobo merupakan salah satu kabupaten kecil di Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Kecamatan Wonosobo. Kata Wonosobo berasal dari Bahasa Jawa ‘*Wanasaba*’ yang secara harfiah berarti “tempat berkumpul di hutan”. Penggunaan kata Wonosobo sendiri juga mengambilnya dari Bahasa Sansekerta: *vanasabhā* yang artinya kurang lebih sama. Kedua kata ini juga dikenal sebagai dua buku dari Mahabarata: “*Sabhaparwa*” dan “*Wanaparwa*”. Kabupaten Wonosobo berdiri pada tanggal 24 Juli 1825 sebagai kabupaten di bawah Kesultanan Yogyakarta usai pertempuran dalam Perang Diponegoro. Kyai Moh. Ngampah, yang membantu Diponegoro, diangkat sebagai bupati pertama dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung (K.R.T.) Setjonegoro. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 984,68 km² dan berpenduduk sebanyak 900.653 jiwa (tahun 2021) (<https://wonosobokab.go.id/>).



Gambar 2. Pasar Sunmor (*Sunday Morning*) Wonosobo
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

Salah satu tempat yang sering dikunjungi pemuda adalah alun-alun Kabupaten Wonosobo. Alun-alun sering dijadikan sebagai pusat berkumpulnya semua kegiatan masyarakat, yaitu seperti pada perayaan hari besar dan peringatan Nasional, seperti peringatan Kemerdekaan RI pada 17 Agustus setiap tahunnya. Pada hari minggu, alun-alun juga dijadikan sebagai tempat untuk jogging atau sekedar hanya jalan-jalan untuk menikmati liburan. Mereka yang datang adalah dari berbagai penjuru wilayah Wonosobo, dari berbagai kalangan usia (muda, orang tua, balita), dan laki-laki maupuns perempuan. Pada hari minggu, biasanya juga ada Pasar Sunmor atau ‘*Sunday Morning*’ yang menjual berbagai makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan lainnya. Alun-alun Wonosobo juga menjadi tempat untuk mengekspresikan diri dengan berbagai macam *lifestyle* atau gaya pakaian yang sedang berkembang di kalangan masyarakat Wonosobo. Di masa pandemi, *trend fashion* penggunaan masker juga tidak kalah dan ikut eksis demi menjaga dan menaati protokol kesehatan di wilayah alun-alun Wonosobo, dengan berbagai bentuk, jenis dan warna yang sangat beragam.

Pengetahuan Mengenai Jenis-Jenis Masker

Untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan masker, maka dilakukan wawancara kepada 12 orang pemuda di Wonosobo. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ada berbagai jenis masker yang diketahui oleh pemuda di Wonosobo. Berbagai masker yang diketahui dan diminati oleh pemuda, seperti masker N95, masker kain, masker duckbill, dan masker kesehatan. Berikut merupakan penjelasan rinci dari masing-masing jenis masker tersebut. Pertama, **masker N95**, merupakan jenis masker yang saat awal pandemi banyak dicari oleh berbagai kalangan masyarakat. Masker jenis tersebut dianggap efektif untuk mencegah infeksi virus corona. Dikutip dari jurnal *National Center for Biotechnology Information, U.S. National Library of Medicine*, masker medis dan masker N95 cukup layak digunakan untuk mencegah penularan virus. Sesuai namanya, masker Covid-19 jenis N95 didesain untuk mencegah 95 persen partikel baik besar, kecil maupun halus (hingga 0.3 mikron), termasuk yang mengandung virus di udara, asalkan dipakai dengan tepat. Masker ini harganya sangat mahal dibandingkan dengan jenis masker lainnya, yaitu mencapai Rp. 20.000 untuk 1 masker, sehingga yang membeli masker jenis ini adalah kalangan tertentu saja.

Kedua, **masker kain**, biasanya didesainnya dengan sederhana dan lebih mirip dengan masker medis. Namun, ada juga yang kemudian didesain mirip dengan bentuk masker-masker lainnya. Masker ini mudah dijumpai dan banyak dijual bebas di pasaran. Menurut data dari Kemenkes RI, kemampuan masker jenis ini hanya mampu menyaring partikel besar 30% 40%. Bagi Sebagian kalangan pemuda Wonosobo, masker ini dinilai lebih murah dan praktis karena bisa dipakai lebih dari satu kali, yaitu dengan cara dicuci sebelum dipakai kembali. Masker kain juga terdiri dari beragam jenis, ada yang berwarna dan bermotif polos, ada juga yang berwarna dan dengan motif yang beragam bentuk (bunga, hewan, dan lain sebagainya). Biasanya harga masker berkisar antara Rp. 7.000 – Rp. 10.000, tergantung dimana tempat membeli masker kain tersebut. Menurut salah satu informan, H (22 tahun), masker ini lebih murah dibeli di pasar, seperti dalam kutipan wawancara berikut: “Kalau aku biasanya beli masker kain di pasar, soalnya lebih murah. Kalau di took kayak Citra itu udah mahal jatuhnya. Jadi mending di pasar kalau aku beli.”

Ketiga, **masker duckbill**, merupakan salah satu jenis masker penutup wajah yang paling banyak diminati di kalangan pemuda Wonosobo. Selain karena bentuknya yang lebih unik, jika memakai masker ini, maka akan dianggap bahwa orang tersebut mengikuti *trend-fashion* yang sedang berkembang. Mayoritas warna masker Duckbill yang diminati kalangan pemuda Wonosobo adalah warna putih. Salah satu merk yang paling identik dan terkenal dengan masker ini adalah merk “Sensi”. Karena harganya yang lumayan mahal, biasanya mereka akan membeli masker duckbill secara eceran. Satu bungkus masker duckbill biasanya berisi 5 buah dan diberi harga Rp. 15.000 (atau Rp. 3.000/buah).

Keempat, **masker kesehatan**, Sesuai namanya masker medis biasa digunakan dokter atau perawat yang melakukan operasi di rumah sakit. Masker kesehatan ini juga biasanya diidentikkan dengan pengait tali berwarna putih. Masker medis dianggap sebagai jenis masker yang paling tepat untuk mencegah penularan virus *Corona*. Masker jenis ini pun efektif

menghadang partikel berukuran besar serta percikan yang berasal dari mulut dan hidung pemakainya, sehingga dapat mengurangi paparan air liur dan sekresi pernapasannya kepada orang lain. Masker kesehatan seperti dalam pengetahuan pemuda di Wonosobo dibagi menjadi dua macam warna, yaitu masker kesehatan yang berwarna hijau dan biru. Keduanya dianggap memiliki tingkat penyebaran atau penghalang penyebaran virus yang lebih baik dianggap daripada dengan masker duckbill dan masker kain. Selain dipakai oleh tenaga kesehatan, pemuda di Wonosobo juga banyak yang minat menggunakan jenis masker Kesehatan ini. Dari dua jenis warna masker tersebut, warna biru biasanya yang paling banyak diminati. Selain karena ketersediaan di pasar yang lebih banyak, warna biru juga menjadi favorit karena lebih netral jika dipadupadankan dengan berbagai warna pakaian yang sedang dipakai. Masker kesehatan harganya mengalami naik turun sesuai dengan kondisi Covid-19. Saat ini, harga masker kesehatan ini cenderung lebih murah, yaitu Rp. 15.000 - Rp. 30.000/box.

Makna Penggunaan Masker di Kalangan Pemuda Wonosobo

Kalangan pemuda di Wonosobo menganggap masker sebagai suatu alat atau barang yang sangat penting dan dibutuhkan untuk melindungi diri selama masa pandemi. Masker dianggap sebagai bentuk preventif (pencegahan) dan perlindungan dari penyebaran Covid-19 yang menurut mereka sangat berbahaya. Pencegahan ini dilakukan dengan harapan supaya tidak terpapar dari virus Covid-19. Selain itu, ada pula yang menyebutkan bahwa masker sama pentingnya dengan menggunakan celana dalam. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu narasumber yang peneliti wawancarai, Z (24 tahun), yang menyampaikan hal tersebut. “Masker itu sangat penting, menurutku memakai masker itu seperti memakai (mohon maaf) celana dalam, karena benar-benar sangat penting di masa pandemi ini.”

Makna atau alasan lain yang hadir dari penggunaan masker oleh kalangan pemuda Wonosobo adalah untuk mematuhi ketentuan yang berlaku mengenai penggunaan masker dalam melindungi diri dari Covid-19. Masker menurut mereka menjadi sesuatu hal yang sifatnya adalah “wajib” sebagaimana telah digaungkan oleh pemerintah melalui gerakan 3M (Mencuci Tangan, Memakai Masker, dan Menjaga Jarak). Makna lain yang muncul dari penggunaan masker adalah sebagai langkah kecil dalam mencegah penyebaran virus, sehingga bisa mengurangi angka kenaikan Covid-19 secara signifikan. Ada pula, yang mengatasnamakan nasionalisme sebagai bentuk untuk keamanan bangsa dan negara. Bagi kalangan masyarakat Wonosobo, masker juga memiliki fungsi atau makna lain untuk menghangatkan tubuh, karena suhu Wonosobo yang selalu dingin, seperti yang disampaikan oleh N (28 tahun). “Aku memakai masker selain karena memang wajib untuk menghindari virus, juga sekalian menghangatkan muka. Kan aku kemana-mana juga motoran, jadi masker nggak pernah ketinggalan dipakai.”

Klasifikasi penggunaan masker juga disesuaikan dengan status, kelas sosial, atau jabatan seseorang. Pertama, pada masker N95 biasanya digunakan oleh pejabat penting di pemerintahan, pegawai swasta/perusahaan, dan tenaga kesehatan. Kedua, masker kain identik digunakan oleh para perempuan muslimah berhijab besar dan ibu-ibu. Bagi kalangan perempuan berhijab ini biasanya warna masker kain yang akan dipakai disesuaikan dengan warna gamis atau

jilbab yang sedang mereka pakai. Ketiga, masker duckbill dipakai oleh kalangan pemuda, baik laki-laki maupun perempuan, yang menganggap dirinya gaul dan *trendy*. Keempat, masker kesehatan, biasanya digunakan oleh kalangan pemuda yang memiliki gaya *fashion* yang sederhana dan biasanya lebih banyak dipakai oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan.



Gambar 3. Alun-Alun pada hari minggu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Memakai masker adalah suatu alat sebagai pelindung diri untuk menghindari diri dari bakteri atau penyakit yang dapat ditularkan oleh orang lain. Maka pemakaian masker sangat dianjurkan dalam situasi dan kondisi pandemi saat ini. Seperti harus memakai masker saat bepergian di luar rumah. Cara penggunaan masker juga perlu diperhatikan, seperti masker sebaiknya menutupi area hidung dan mulut, jangan menyentuh bagian depan masker saat digunakan, dan cuci tangan setelah menyentuh atau membuang masker. Dalam penggunaan masker, ada banyak cara pemuda Wonosobo dalam memakai masker tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan di alun-alun Wonosobo, ditemukan berbagai cara orang dalam menggunakan masker. Ada beberapa pemuda yang memakai masker sudah sesuai aturan, yaitu menutup mulut dan hidung. Namun, ada juga yang hanya meletakkannya di dagu saja, bahkan di atas kepala, dan ada juga hanya menutupi bagian mulut saja. Penggantian dalam penggunaan masker juga biasanya disesuaikan menurut jenis masker. Biasanya untuk masker N95, akan digunakan 2-3 kali. Masker kesehatan dan duckbill dipakai selama 8 jam, dan setelah itu akan menggantinya dengan yang baru. Masker kain cenderung lebih lama yaitu 1 hari penuh, baru dicuci dan dipakai kembali.

Trend-Fashion Penggunaan Aksesoris Masker

Penggunaan aksesoris juga diminati oleh kalangan pemuda di Wonosobo. Aksesoris masker disimbolkan sebagai bentuk kepraktisan dan kecantikan. Kepraktisan untuk memudahkan seseorang dalam menggunakan masker, supaya tidak tertinggal di sembarang tempat, dan terjatuh. Bagi kaum perempuan, aksesoris tambahan masker juga menjadi terlihat cantik, agar tidak terlihat polos (hanya memakai masker saja), dan juga jenis masker yang dibeli

membutuhkan aksesoris untuk menyambungkan talinya supaya bisa dipakai. Selain itu, adalah karena alasan memakai kerudung/hijab, seperti yang disampaikan oleh A (21 tahun): “*Connector mask* saya gunakan saat sedang memakai jilbab. *Strap mask* saya gunakan agar ketika harus membuka masker, masker tetap bersih.” Namun, ada juga beberapa kalangan pemuda yang tidak menyukai penggunaan atribut dikarenakan ribet, memiliki selera yang sederhana, dan lebih praktis langsung dipakai. Berbagai aksesoris yang dipakai seperti strap masker dan konektor masker. Kedua jenis ini yang paling banyak dipakai oleh kalangan pemuda di Wonosobo.

Diskusi

Dari hasil pembahasan di atas, penggunaan masker ditanggapi oleh pemuda di Wonosobo dengan beragam bentuk maupun aktivitas yang terjadi. Pemilihan masker mulai dari jenis dan harga masker, serta aksesoris yang menyertainya. Dalam fenomena ini, masyarakat Wonosobo menyadari penggunaan masker. Jenis masker yang digunakan oleh pemuda di Wonosobo adalah seperti masker N95, masker kain, masker duckbill, dan masker Kesehatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmojo, et al. (2021) memperlihatkan tentang bagaimana penggunaan dan efektivitas masker di Indonesia. Hasil penelitian atau analisisnya menunjukkan bahwa masker N95 dan masker bedah memiliki efektivitas di atas 90%. Jenis masker kain yang dianjurkan adalah masker kain dengan 3 lapis dan penggunaan masker pada anak-anak juga harus tetap dalam pengawasan, karena berbagai studi telah melaporkan adanya potensi gangguan pernafasan pada anak apabila menggunakan masker. Penelitian lain tentang perilaku penggunaan masker juga dilakukan oleh Pratiwi (2020) untuk meneliti masyarakat di Kabupaten Muna. Analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kabupaten Muna selalu menggunakan masker saat bepergian keluar rumah (57,8%). Namun, masih ada 35,5% yang mengaku jarang menggunakan masker saat keluar rumah dan 6,7% yang mengaku tidak menggunakan masker saat keluar rumah.

Berbagai penelitian telah mencoba membahas mengenai *trend fashion* penggunaan masker. Seperti penggunaan aksesoris masker pada pemuda di Wonosobo. Penggunaan strap masker dan konektor masker dipilih dengan alasan untuk mempercantik penampilan. Selain itu, juga untuk menjaga masker supaya tetap bersih. Soraya et al. (2021) melakukan penelitian mengenai konstruksi makna *fashion* dalam penggunaan masker di akun sosial media. Pada penelitiannya ditemukan bahwa masker tidak hanya untuk kesehatan saja, akan tetapi juga sampai pada *trend fashion glamour*. Masker dapat menyatakan kelas sosial yang tinggi bagi seorang wanita. Sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Tedjomurti & Suyanto (2021) yang melakukan penelitian mengenai fenomena pembelian masker oleh perempuan di Surabaya. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa sebagian besar wanita di Kota Surabaya membeli jenis masker kain. Wanita di Surabaya menganggap bahwa masker tidak hanya memiliki fungsi kesehatan sebagai faktor utama, tetapi juga harus memiliki fungsi *fashion*.

Mengacu pada kajian semiotik Clifford Geertz, fenomena penggunaan masker ini menjadi salah satu bentuk dan simbol dari munculnya ‘budaya baru’. Budaya penggunaan masker di era pandemi yang kemudian berdampak dan bertahan hingga pasca pandemi memiliki makna sendiri bagi penggunanya. Jika pada masa pandemi Covid-19, awal mula penggunaan masker dimaknai sebagai kebutuhan kesehatan dan menghindari dari sebaran virus, kini maknanya beralih menjadi *trend fashion* khususnya di kalangan pemuda. Pemilihan jenis masker dan aksesorisnya menjadi ekspresi sosial masyarakat dan fenomena pendukung yang kentara akan makna *trend fashion* itu sendiri. Fenomena terkait makna penggunaan masker untuk *trend fashion* ini kemudian membentuk jaring-jaring budaya baru yang bertahan cukup lama, bahkan hingga sampai saat ini.

KESIMPULAN

Ada berbagai jenis masker yang diketahui dan diminati di kalangan pemuda Wonosobo, seperti masker N95, masker kain, masker duckbill, dan masker kesehatan. Keempat jenis masker tersebut diminati oleh kalangan pemuda disesuaikan dengan kebutuhan, status dan kelas sosial, atau jabatan seseorang. masker N95 biasanya digunakan oleh pejabat penting di pemerintahan, pegawai swasta/perusahaan, dan tenaga kesehatan. Masker kain digunakan oleh para perempuan muslimah dan berhijab besar dan ibu-ibu. Masker duckbill dipakai oleh kalangan pemuda, yang menganggap dirinya gaul dan *trendy*. Masker kesehatan, dipakai oleh kalangan tenaga Kesehatan dan pemuda yang memiliki gaya *fashion* yang sederhana dan simpel.

Penggunaan masker juga dimaknai dengan fungsi atau kegunaan tertentu diantaranya merupakan sebuah alat untuk menghambat masuknya atau menyebarnya Virus Covid-19. Selain itu, sebagai pelindung diri untuk menghindari diri dari bakteri atau penyakit yang dapat ditularkan oleh orang lain. Bagi Sebagian orang, memakai masker adalah bentuk mematuhi ketentuan yang berlaku mengenai penggunaan masker dalam melindungi diri dari Covid-19. Hal itu juga sebagai bentuk atau langkah kecil dalam mencegah penyebaran virus, sehingga bisa mengurangi angka kenaikan Covid-19 secara signifikan. Ada pula, yang mengatasnamakan nasionalisme sebagai bentuk untuk keamanan bangsa dan negara. Bagi kalangan masyarakat Wonosobo, masker juga memiliki fungsi atau makna lain untuk menghangatkan tubuh. Ini menjadi hal unik yang berbeda dari daerah lainnya.

Cara atau penggunaan masker juga nampaknya sangat beragam di kalangan pemuda Wonosobo. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana diuraikan dalam penjelasan di atas, ditemukan berbagai cara orang dalam menggunakan masker, seperti memakai masker dengan sesuai aturannya, meletakkannya di dagu saja, di atas kepala saja, dan ada juga yang hanya menutupi bagian mulut saja. Penggantian dalam penggunaan masker juga biasanya disesuaikan menurut jenis masker. Biasanya untuk masker N95, akan digunakan 2-3 kali. Masker kesehatan dan duckbill dipakai selama 8 jam, dan setelah itu akan menggantinya dengan yang baru. Masker kain cenderung lebih lama yaitu 1 hari penuh, baru dicuci dan dipakai kembali. Penggunaan aksesoris juga diminati oleh kalangan pemuda di Wonosobo. Aksesoris masker disimbolkan sebagai bentuk kepraktisan dan kecantikan. Berbagai aksesoris yang dipakai seperti strap masker dan konektor masker. Fenomena baru tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan semiotik

Clifford Geertz kaitannya dengan makna penggunaan masker, serta jaring-jaring simbol budaya baru yang terbentuk didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachmann-Medick, D. (2016). *Culture as Text: Reading and Interpreting Cultures*. De Gruyter.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DJKN. (2021). *Masker, Oksigen, Panic Buying, dan Krisis Empati*. Online access: <https://www.djkn.kemken.go.id/artikel/baca/14053/masker-oksigen-panic-buying-dan-krisis-empati.html>.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Herlinawati, M. (2020). *Peneliti: Kebiasaan Gunakan Masker di Jepang Sudah Ada Sejak Era Edo*. Online access: <https://www.antaranews.com/berita/1632266/peneliti-kebiasaan-gunakan-masker-di-jepang-sudah-ada-sejak-era-edo>.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kemkes RI. (2021). *Coronavirus Disease-2019 (Covid-19)*. Online access: <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>.
- Martin, M. (1993). Geertz and the Interpretive Approach in Anthropology. *Synthese*, 97(2), 269–286.
- Mertz, E. (2007). Semiotic Anthropology. *Annual Review of Anthropology*, 36, 337–353.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pollock, D. (1995). Masks and the Semiotics of Identity. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 1(3), 581–597.
- Pratiwi, A. D. (2020). Gambaran Penggunaan Masker di Masa Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat di Kabupaten Muna. In *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19%0A>
- Promkes. (2021). *Media Gerakan 3M*. Online access: <https://promkes.kemkes.go.id/media-gerakan-3m-pdf>.
- Salupere, S., & Torop, P. (2013). Beginnings of The Semiotics of Culture. In *Tartu Semiotics Library* (pp. 16–37). Estonia: University of Tartu Press.
- Schneider, M. A. (1987). Culture-as-Text in the Work of Clifford Geertz. *Theory and Society*, 16(6), 809–839.

- Siahaineinia, H. E., & Bakara, T. L. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Penggunaan Masker dan Cuci Tangan Selama Pandemi Covid-19 di Pasar Sukaramai Medan. *Wahana Inovasi*, 9(1), 172–176. <https://doi.org/ISSN: 2089-8592>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- WHO. (2020). *Coronavirus Diseases-2019 (Covid-19)*. Online access: https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- Williams, S. (2020). *Virus corona: Padu Padan Masker Dengan Busana Menjadi Trend "Fashion" di tengah pandemi*. BBC News Indonesia. Retrieved, from: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-52696800>.